

**EKSISTENSI TAYUB MANUNGGAL LARAS
DESA SRIWEDARI KECAMATAN KARANGANYAR
KABUPATEN NGAWI**

**Nina Wulansari
Joko Wiyoso, S. Kar, M. Hum**

**mahasiswa Jurusan Sendratasik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri
Semarang
ninaleory@gmail.com**

Abstrak

Kesenian Tayub tumbuh dan berkembang di Kabupaten Ngawi. Kesenian Tayub masih menjadi tontonan favorit masyarakat Kabupaten Ngawi. Kesenian Tayub di Kabupaten Ngawi banyak diundang untuk pentas pada acara hajatan pernikahan dan khitanan. Diantara sekian banyak Kelompok Tayub yang paling diminati dan paling dikenal oleh masyarakat Kabupaten Ngawi yaitu Kesenian Tayub Manunggal Laras Desa Sriwedari Kecamatan Karanganyar Kabupaten Ngawi. Masalah dalam penelitian ini adalah eksistensi dan faktor-faktor yang mempengaruhi Eksistensi Tayub Manunggal Laras Desa Sriwedari Kecamatan Karanganyar Kabupaten Ngawi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa eksistensi Tayub Manunggal Laras tercermin dari kemampuan Tayub tersebut menjaga keutuhan dan kualitas pertunjukan sehingga masyarakat di Kabupaten Ngawi dan sekitarnya memiliki keinginan yang tinggi untuk mengundang Tayub Manunggal Laras pentas pada acara yang diselenggarakan. Eksistensi Tayub Manunggal Laras dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor Internalnya adalah kemampuan pemain karawitan, *ledhek* atau penari Tayub, dan *sindhen* Tayub manunggal Laras. Faktor eksternal yang mendukung eksistensi Kelompok Tayub Manunggal Laras yaitu adanya media yang berupa radio.

Kata Kunci: *eksistensi, tayub manunggal laras*

PENDAHULUAN

Manunggal Laras adalah sebuah kesenian yang menjaga dan mengembangkan kesenian Tayub. Kesenian Tayub tumbuh dan berkembang di Kabupaten Ngawi. Kesenian Tayub masih menjadi tontonan favorit masyarakat Kabupaten Ngawi, Sehingga banyak Tayub yang muncul di Kabupaten Ngawi.

Berdasarkan observasi awal pada Tanggal 17 Desember 2014 peneliti mendapatkan beberapa informasi bahwa diantara sekian banyak kesenian Tayub yang diminati dan dikenal oleh masyarakat Kabupaten Ngawi yaitu Kesenian Tayub Manunggal Laras Desa Sriwedari

Kecamatan Karanganyar Kabupaten Ngawi.

Tayub Manunggal Laras merupakan kesenian yang masih ada hingga saat ini dan melakukan pementasan pada acara-acara hajatan seperti acara pernikahan dan khitanan. Tayub Manunggal Laras melakukan pentas di luar ruangan maupun di dalam ruangan. Tayub Manunggal Laras memiliki 17 anggota tetap yaitu 12 pemain karawitan, 2 *sindhen*, dan 3 *ledhek*. Jumlah *sindhen* dan *ledhek* disetiap pementasan bisa bertambah sesuai kebutuhan pemilik hajatan.

Jangkauan pentas Tayub Manunggal Laras mencakup wilayah Kabupaten Ngawi dan pentas di luar Kabupaten Ngawi yaitu Kabupaten

Sragen. Honor yang diterima dalam sekali pentas dengan jumlah 17 personil yaitu sebesar

Rp. 4.500.000,00. Honor sekali pentas bisa bertambah sesuai jarak dan banyaknya *sindhen* atau *ledhek* yang diminta oleh pemilik hajat.

Tayub Manunggal Laras banyak melakukan pementasan yaitu pada bulan yang dianggap baik menurut masyarakat Jawa atau banyak masyarakat yang menyelenggarakan hajatan. Akan tetapi jadwal pementasan lebih sedikit pada bulan-bulan tertentu misalnya bulan Ramadhan dan bulan Suro dimana orang Jawa mempercayai bahwa bulan tersebut kurang baik jika diselenggarakannya hajatan. Pada observasi tanggal 2 Juni 2015 Tayub Manunggal Laras sudah memiliki 103 jadwal pentas ditahun 2015 dan 16 jadwal pentas di tahun 2016.

Berdasarkan wawancara dengan Rebo pada tanggal 18 Januari 2015, Tayub Manunggal Laras adalah Tayub yang diminati warga di Kabupaten Ngawi. Jika ingin mendatangkan Tayub Manunggal Laras untuk pentas, pemilik hajat harus memesan atau *memboking* beberapa bulan sebelum hajatan atau acara tersebut dimulai, hal ini dikarenakan banyaknya masyarakat yang ingin hajatannya dimeriahkan oleh Tayub Manunggal Laras.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, maka perlu dilakukan penelitian tentang Eksistensi Tayub Manunggal Laras Desa Sriwedari Kecamatan Karanganyar Kabupaten Ngawi.

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) (2008:357) Eksistensi memiliki hal berada atau keberadaan. Menurut Hadi (2003:88) eksistensi berasal dari kata eksis yang berarti ada. Kaitannya dengan seni, Eksistensi dapat diartikan untuk menciptakan beberapa bentuk simbol yang menyenangkan, namun bukan hanya mengungkapkan segi keindahan

saja, tetapi dibalik itu terkandung maksud baik yang bersifat pribadi, sosial maupun fungsi yang lain. Menurut Abidin Zaenal (2007:16) Eksistensi adalah suatu proses yang dinamis, suatu menjadi atau mengada. Ini sesuai asal kata eksistensi itu sendiri, yakni *existence*, yang artinya keluar dari, melampaui atau mengatasi. Jadi eksistensi tidak bersifat kaku dan terhenti, melainkan lentur atau kenyal dan mengalami perkembangan atau sebaliknya kemunduran, tergantung pada kemampuan dalam mengaktualisasikan potensi-potensinya. Eksistensi mengandung pengertian tentang keberadaan suatu kegiatan yang secara terus-menerus dilakukan, sehingga kegiatan terus berjalan dengan lancar, dijelaskan pula oleh Purwodarminto bahwa eksistensi bukan merupakan tempat dimana suatu benda berada, akan tetapi eksistensi mengandung pengertian tentang keberadaan suatu kegiatan yang secara terus-menerus dilakukan, sehingga kegiatan terus berjalan dengan lancar (Purwodarminto 2002:756). Eksistensi dalam komunitas mempunyai kekuatan yang aktif untuk memberikan respon terhadap manusia, baik secara individu atau (Sinaga 2001:73).

Menurut Kayam (1981:38) kesenian itu tidak dapat terlepas dari masyarakat pendukungnya. Apabila kesenian telah menjadi milik seluruh anggota masyarakat maka eksistensi kesenian tersebut tergantung pula dari masyarakat pendukungnya. Hal ini dikarenakan suatu bentuk kesenian akan tetap eksis atau bertahan hidupnya, apabila mempunyai fungsi tertentu di dalam masyarakat.

Kesenian adalah suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, dan peraturan dimana kompleks aktivitas dan tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat dan biasanya berwujud benda-benda hasil manusia (Koentjaraningrat dalam Desy 2014:13).

Fungsi atau manfaat kesenian adalah fungsi religi atau keagamaan, fungsi pendidikan, fungsi komunikasi, fungsi rekreasi atau hiburan, fungsi artistik sebagai media ekspresi seniman, fungsi guna, dan fungsi kesehatan atau terapi (Desi 2014:15).

Kesenian tradisional adalah kesenian yang lahir karena adanya dorongan emosi atas dasar pandangan hidup dan kepentingan masyarakat pendukungnya secara turun temurun. Konsep seni yang berkembang di tengah masyarakat terkait dengan persoalan ekspresi, indah, hiburan, komunikasi, keterampilan, kerapian, kehalusan dan kebersihan (Jazuli 2008:46). Kesenian tradisional berarti suatu bentuk seni yang bersumber dan berakar pada adat kebiasaan hidup masyarakat pemiliknya. Kesenian tradisional telah dirasakan sebagai milik sendiri oleh masyarakat lingkungannya, pengolahannya didasarkan pada cita rasa masyarakat pendukungnya. Cita rasa ini mempunyai pengertian yang luas, termasuk nilai kehidupan tradisi dan estetis serta ungkapan budaya lingkungannya (Bastomi 1988:59).

Tayub dari kata bahasa Jawa *jarwodhosok* "ditata karepben guyub" (diatur agar supaya bersatu). Oleh sebab itu kalau menari tidak asal berani menggoda penari, tetapi harus tertib seperti tersebut di atas, yaitu harus secara bergilir sesuai undangan atau nomor kursinya masing-masing agar tidak saling berebut (Hartono dalam Rabimin 2010:219-220).

Tayub adalah salah satu bentuk seni pertunjukan tradisional yang tumbuh dan berkembang dengan subur. Tayub adalah sebuah tarian pergaulan yang banyak diminati oleh masyarakat, baik di desa maupun di kota (Rochana, Sri 2007:71). Tayub menghadirkan penari perempuan yang menari dan menyanyi (*nyindhen*) (Sri Rochana 2007:2). Tayub yaitu tarian yang dilakukan oleh *ledhek* (penari

perempuan) dan *pengibing* (penari laki-laki) dengan iringan gamelan dan tembang, biasanya untuk meramaikan pesta perkawinan dan sebagainya (Anton M, Moeliono, dkk dalam Rubini 2010:220). Pertunjukan Tayub banyak diselenggarakan oleh masyarakat pedesaan untuk kepentingan pernikahan dan pertanian. Untuk upacara pernikahan Tayub diselenggarakan saat mempelai pria dipertemukan dengan mempelai wanita, yang di sela-sela acara ini, penyanyi *ledhek* sambil menyanyi mempersilakan mempelai pria untuk mengibing dan menari bersamanya. Adegan tari berpasangan merupakan perlambang hubungan antara kekuatan pria dan wanita (Soedarsono 2010:201). Tayub merupakan hiburan yang sangat diminati oleh masyarakat. Tayub dituntut untuk mampu menghadirkan bentuk pertunjukan yang menarik. Tayub sebagai tari berpasangan tidak semata-mata dinikmati dengan dilihat, tetapi diarahkan mengajak penonton dapat menjadi pelaku dengan berpartisipasi langsung dalam pertunjukan itu (Rochana 2007:165).

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Peneliti menggunakan pendekatan fenomenologi. Peneliti menggunakan pendekatan fenomenologi bertujuan untuk memperoleh data tentang eksistensi Tayub Manunggal Laras.

Sasaran penelitian yaitu Eksistensi dan faktor apasajakah yang mendukung Tayub Manunggal Laras Desa Sriwedari Kecamatan Karanganyar Kabupaten Ngawi.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Desa Sriwedari adalah salah satu desa yang ada di Kecamatan Karanganyar.

Desa Sriwedari memiliki luas wilayah seluas 470.747 Ha. Sriwedari memiliki bagian-bagian yang lebih kecil yaitu dinamakan Dukuh Banaran. Jarak dari pusat pemerintahan Kecamatan yaitu 4 km, jarak dari pusat pemerintahan kota administrasi yaitu 15 km, jarak dari Kabupaten daerah tingkat II (DATI II) yaitu 30 km, jarak dari Ibu Kota Propinsi yaitu 215 km. Alat transportasi yang ada di Desa Sriwedari yaitu berupa sepeda motor pribadi dan mobil pribadi, sedangkan untuk menuju Desa Sriwedari dapat ditempuh dengan menggunakan kendaraan pribadi dan kendaraan umum berupa Bus dan ojek.

Masyarakat Desa Sriwedari mayoritas beragama Islam atau muslim. Tingkat pendidikan di Desa Sriwedari terdiri dari tamatan sekolah dasar yaitu 45%, tamatan sekolah menengah yaitu 52 % dan tamatan perguruan tinggi yaitu 3%. Desa Sriwedari merupakan desa yang berdiri di dataran tinggi, masyarakat Desa Sriwedari mempunyai pekerjaan diantaranya petani, buruh tani, buruh bangunan, pedagang.

Eksistensi Tayub Manunggal Laras

Aktivitas kesenian Tayub Manunggal Laras meliputi aktivitas latihan dan pementasan. Aktivitas latihan dan pementasan Tayub Manunggal Laras merupakan dua hal yang selalu berkaitan, karena pementasan Tayub membutuhkan persiapan yang matang baik dari segi materi pementasan maupun dari segi logistik.

Pembahasan mengenai eksistensi didahului dengan penjabaran mengenai profil Tayub Manunggal Laras, asal-asul Tayub Manunggal Laras, dinamika perkembangan Tayub Manunggal Laras, sistem pengelolaan Tayub Manunggal Laras, selanjutnya pembahasan dilanjutkan mengenai aktivitas pementasan dan pendapatan yang didapat oleh personil yang ada pada Tayub Manunggal Laras.

Profil Tayub Manunggal Laras

Manunggal Laras adalah kesenian Tayub yang berada di Desa Sriwedari Kecamatan Karanganyar Kabupaten Ngawi. Kesenian Tayub Manunggal Laras mengembangkan seni tradisional. Tayub Manunggal Laras senantiasa menjaga ciri khas dari tradisi Tayub itu sendiri. Tayub Manunggal Laras memiliki ciri khas yaitu ragam gerak dan musiknya yang berakar pada tradisi Jawa.

Kesenian Tayub Manunggal Laras merupakan sebuah kesenian yang berpijak pada tradisi. Tradisi yang menjadi pijakan dari Tayub Manunggal Laras merupakan kekuatan dari kelompok ini sehingga tetap eksis. Selain karena pijakan tradisinya, unsur menghibur pada Tayub Manunggal Laras juga menjadi kekuatan.

Pijakan tradisi pada Tayub Manunggal Laras terlihat dari gerakan-gerakan tariannya dan musik pengiringnya. Musik pengiring pada kesenian Manunggal Laras merupakan musik murni tradisi yaitu musik karawitan Jawa. Tayub Manunggal Laras berusaha mempertahankan tradisi Jawa untuk mempertahankan eksistensinya di bidang hiburan pada Wilayah Ngawi.

Kesenian Tayub Manunggal Laras memiliki 12 personil *pengrawit* (pemain musik), 2 *sindhen* (penyanyi) dan 3 *ledhek* (penari Tayub). Masing-masing personil memiliki tugas yang harus dijalankan dengan baik agar kesenian Tayub Manunggal Laras tetap diminati masyarakat khususnya Kabupaten Ngawi. Pijakan tradisi pada Tayub Manunggal Laras terlihat dari gerakan-gerakan tariannya dan musik pengiringnya. Musik pengiring pada kesenian Manunggal Laras merupakan musik murni tradisi yaitu musik karawitan Jawa. Tayub Manunggal Laras berusaha mempertahankan tradisi Jawa untuk mempertahankan eksistensinya di bidang hiburan pada Wilayah Ngawi.

Tayub Manunggal Laras adalah Kesenian Tayub yang *fleksibel* yang artinya kesenian Tayub Manunggal Laras bersedia diundang untuk mengadakan pertunjukan dimana saja tempatnya dan dalam rangka apa saja. Kesenian Tayub Manunggal Laras juga tidak membedakan SARA (Suku Agama dan Ras). Kesenian Tayub Manunggal Laras bersedia diundang untuk mengadakan pertunjukan Tayub oleh siapa saja baik itu perorangan, lembaga, maupun instansi swasta. Kesenian Tayub Manunggal Laras selalu mengadakan pertunjukan dengan kualitas yang sama, artinya tidak membedakan dalam mengadakan pertunjukan, baik itu diundang dalam acara berskala besar, maupun acara yang berskala kecil. Kualitas pertunjukan yang diadakan di tempat atau gedung yang besar akan sama dengan kualitas pertunjukan yang diadakan pada tempat atau panggung kecil. Seniman-seniman yang ada pada kesenian Tayub Manunggal Laras merupakan seniman murni, artinya seniman tersebut tidak memiliki latar belakang pendidikan akademis bidang kesenian. Seniman pada kesenian Tayub Manunggal Laras memperoleh keterampilan dari belajar secara turun-temurun.

Asal Usul Tayub Manunggal Laras

Tayub Manunggal Laras awal mulanya adalah sebuah kesenian yang berada di Dukuh Banaran, Desa Sriwedari ini terbentuk karena inisiatif dari seseorang yang bernama Rebo. Rebo pada awal mula pembentukan Tayub ini, mengajak para teman-temannya di Dukuh Banaran untuk berlatih klenengan atau karawitan iringan Tayub, kemudian Rebo mencari *sindhen* dan *ledhek* di daerah itu untuk bergabung dengan Tayub yang dibentuknya. Unikanya, dahulu Rebo dan Tayubnya ini hanya berlatih ketika ada tawaran untuk pentas saja, dan tidak memiliki jadwal rutin latihan. Ketika ada tawaran untuk pentas,

Rebo menghubungi seniman-seniman di desa tersebut untuk latihan. Latihan dilakukan pada saat sehari sebelum pertunjukan pentas atau beberapa saat sebelum pertunjukan, bahkan menyesuaikan gendhing dengan gerakan penari juga sehari sebelum pentas.

Dinamika Perkembangan

Tayub Manunggal Laras memiliki peningkatan jadwal pentas pada tahun 2008 hingga sekarang. Disetiap tahunnya kesenian Tayub Manunggal Laras ini selalu mempunyai peningkatan jadwal pentas dikarenakan semakin banyaknya orang yang menyukai pertunjukan Tayub Manunggal Laras.

Sistem Pengelolaan Tayub Manunggal Laras

Tayub Manunggal Laras menggunakan sistem pengelolaan yang dilakukan secara musyawarah bersama tanpa memiliki catatan yang terinci. Tayub Manunggal Laras hanya memiliki satu pemimpin saja dan tidak memiliki struktur organisasi yang lain karena anggota beranggapan bahwa semua anggota memiliki tanggung jawab yang sama. Manunggal Laras merupakan Tayub yang menganut asas kekeluargaan, artinya antar anggota Tayub Manunggal Laras ini sudah saling percaya dan menganggap para personel seperti keluarga sehingga masalah-masalah antar personel dapat dieliminasi.

Sistem pengelolaan Tayub Manunggal Laras dilakukan dengan cara perencanaan dan pelaksanaan. Perencanaan dan pelaksanaan dilakukan dengan cara musyawarah bersama.

Sistem pengelolaan Tayub Manunggal Laras dilakukan dengan cara perencanaan dan pelaksanaan. Perencanaan dan pelaksanaan dilakukan dengan cara musyawarah bersama. Sebagai contoh saat pembelian seragam yang hanya mengandalkan modal kepercayaan pada salah satu

orang yang ditunjuk untuk dipercayai dalam untuk membeli seragam.

Perencanaan yang dilakukan oleh Tayub Manunggal Laras bertujuan agar Tayub Manunggal Laras bisa melakukan semua kegiatan dengan baik. Perencanaan dibuat berdasar jadwal pementasan yang ada. Hal-hal yang mendasari perencanaan adalah mengenai sarana prasarana, logistik, perencanaan sumber daya manusia, dan perencanaan keuangan. Perencanaan yang dibuat oleh Tayub Manunggal Laras dilakukan dengan catatan yang tidak terlalu rinci dengan musyawarah bersama.

Aktivitas Pentas Tayub Manunggal Laras

Tayub Manunggal Laras memiliki aktivitas pentas yang tidak sedikit hal ini dapat dilihat melalui jadwal pementasan-pementasannya, baik yang dilakukan didalam kota maupun di luar kota. Kesenian Tayub Manunggal Laras memiliki jadwal pementasan yang sangat padat, dalam setahun Tayub Manunggal Laras bisa mengadakan pentas sebanyak 103 kali ditahun 2015 dan kemungkinan bisa bertambah lagi

Kesenian Tayub Manunggal Laras melakukan pertunjukan di acara pernikahan, khitanan, *pagutan* dan acara-acara lainnya misalnya acara ulang tahun dan isintansi. Tetapi Tayub Manunggal Laras lebih sering diminta pentas untuk acara hajatan pernikahan, *pagutan* dan khitanan.

Pendapatan Tayub Manunggal Laras

Penghasilan kesenian Tayub Manunggal Laras perbulan tidak menentu dikarenakan pendapatan mengandalkan dari job pentas yang ada, jadi pendapatan yang diperoleh kesenian Tayub Manunggal Laras setiap bulan selalu berbeda dan tidak bisa dipastikan berapa jumlah uang yang didapat tiap bulanya. Dalam sekali pentas Tayub Manunggal Laras menerima uang sebesar Rp 4.500.000.

Pembagian honor tiap pemain berbeda-beda tergantung pada alat musik dan peran yang dilakukan. Hal ini dikarenakan setiap pemain Tayub Manunggal Laras memiliki tugas yang berbeda sesuai bidangnya masing-masing. Dalam kesenian Tayub Manunggal Laras memiliki tiga jenis peran dan tugas masing-masing yaitu *pengrawit* (pemain musik), *sindhen* (penyanyi), dan *ledhek* (penari).

Faktor Pendukung Eksistensi Tayub Manunggal Laras

Berdasarkan temuan di lapangan dapat dilaporkan bahwa faktor-faktor yang mendukung Eksistensi Tayub Manunggal Laras Desa Sriwedari Kecamatan Karanganyar Kabupaten Ngawi dibagi menjadi dua hal yaitu faktor yang berasal dari Tayub Manunggal Laras itu sendiri (Internal) dan faktor yang berasal dari luar Tayub Manunggal Laras (Eksternal).

Faktor Internal

Faktor pendukung eksistensi Tayub Manunggal Laras terbagi dari beberapa faktor internal.

Pemain Karawitan

Pemain Karawitan Manunggal Laras selalu mengutamakan pekerjaan bekesenian yang diberikan oleh Rebo selaku pemimpin Tayub Manunggal Laras dari pada pekerjaan yang ditawarkan kelompok Tayub lain, kesetiaan para pengrawit tersebut berpengaruh pada hafalan urutan penyajian Tayub Manunggal Laras yang semakin kuat. Hafalan urutan penyajian gending ini sangat dibutuhkan agar tidak terjadi kekisruhan dalam pertunjukan Tayub dan semakin mengompakan para pengrawit untuk memulai sebuah gending. Pemain pengrawit Tayub Manunggal Laras memiliki kemampuan musik yang bagus dan memiliki banyak perbendaharaan lagu. Pemain karawitan Manunggal

Laras juga sudah hafal dengan urutan pertunjukan dalam Tayub.

Ledhek atau penari Tayub Manunggal Laras

Ledhek dalam Tayub merupakan salah satu hal terpenting dalam pertunjukan Tayub. Dalam pertunjukan Tayub, *Ledhek* merupakan salah satu daya tarik yang membuat penonton menyukai Tayub karena kebanyakan penonton adalah kalangan laki-laki. Setiap Tayub memiliki kelebihan daya tariknya masing-masing. Begitu juga dengan Tayub Manunggal Laras yang memiliki daya tarik pada *ledhek*. Lamin mengutarakan pendapat bahwa *ledhek* Tayub Manunggal Laras itu memiliki fisik yang cantik-cantik. Selain penampilan fisik yang cantik, *ledhek* Tayub Manunggal Laras selalu menunjukkan keramahannya kepada penonton yang datang. Penampilan fisik yang cantik serta pembawaan *ledhek* yang ramah membuat Lamin dan masyarakat senang dengan *ledhek* Tayub Manunggal Laras. Tayub Manunggal Laras juga didukung oleh *ledhek* yang memiliki peran penting dalam pertunjukan Tayub. *Ledhek* harus mempunyai modal yang baik secara fisik maupun etika

Sindhen Tayub Manunggal Laras

Faktor pendukung Tayub Manunggal Laras salah satunya yaitu *Sindhen*. Dalam pertunjukan Tayub, *sindhen* adalah seorang wanita yang memiliki peran menyanyi, *sindhen* menyanyi dengan duduk simpuh diatas panggung dengan pengrawit. Setiap *sindhen* memiliki kemampuan dan ciri khas tersendiri. Ciri khas tersebutlah yang biasanya membuat *sindhen* menjadi daya tarik bagi penonton. Mutakin menjelaskan bahwa *Sindhen* Tayub Manunggal Laras mempunyai suara yang bagus. Menurut Mutakin Wiji adalah *sindhen* yang sudah berumur tetapi masih mempunyai Suara yang bagus sedangkan Muji mempunyai suara yang cantik juga

memiliki paras wajah yang cantik. Kedua *sindhen* tersebut merupakan *sindhen* yang bagus, ramah dan selalu tersenyum. *Sindhen* Manunggal Laras selalu menyalami penonton ketika ada seseorang disampingnya.

Faktor Eksternal

Faktor eksternal yaitu faktor yang berasal dari luar Tayub Manunggal Laras

Siaran Radio

Hasil penelitian di Lapangan Eksistensi kesenian Tayub Manunggal Laras juga didukung adanya faktor eksternal yaitu faktor pendukung yang berasal dari luar Tayub Manunggal Laras yaitu adanya siaran radio yang memutar lagu Tayub Manunggal Laras dan acara woro-woro. Maksud dari penyelenggara hajat menyiarkan woro-woro yaitu supaya masyarakat yang tidak mendapat undangan tahu bahwa seseorang tersebut akan menyelenggarakan hajat. Tetapi terkadang ada maksud lain yaitu dengan mencantumkan acara hiburan pada penyiaran woro-woro penyelenggara hajat berharap supaya mendapatkan tamu sebanyak mungkin karena diyakini oleh penyelenggara hajat bahwa Tayub Manunggal Laras mempunyai banyak penggemar dengan begitu para tamu akan senang untuk datang dan memeriahkan acara hajatan tersebut.

Penonton

Penonton merupakan salah satu faktor yang mendukung eksistensi Tayub Manunggal Laras. Penonton Tayub bisa bertindak sebagai juri dalam sebuah pertunjukan Tayub. Penonton Tayub bisa menentukan baik dan kurang baik dalam sebuah pertunjukan karena penonton merupakan sebuah konsumen yang harus dilayani dengan baik.

Masyarakat

Faktor pendukung Eksternal dalam Tayub Manunggal Laras salah satunya yaitu Masyarakat. Masyarakat dalam Tayub Manunggal Laras memiliki peran penting dalam menjaga eksistensi Tayub Manunggal Laras, karena

masyarakat merupakan konsumen bagi Tayub Manunggal Laras, untuk itu Tayub Manunggal Laras harus memiliki sesuatu yang dianggap menarik bagi masyarakat agar masyarakat terkesan dengan pertunjukan Tayub Manunggal Laras.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai eksistensi Kesenian Tayub Manunggal Laras di Desa Sriwedari Kecamatan Mantingan Kabupaten Ngawi dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

Eksistensi Tayub Manunggal Laras tercermin dari kemampuan Tayub tersebut mempertahankan keutuhan Tayub Manunggal Laras dan menjaga kualitas pertunjukan sehingga masyarakat di Kabupaten Ngawi dan sekitarnya memiliki keinginan yang cukup tinggi untuk mengundang Tayub Manunggal Laras pentas pada acara yang diselenggarakan tersebut.

Faktor-faktor yang mendukung eksistensi Tayub Manunggal Laras terdiri dari Faktor Internal atau faktor yang berasal dari dalam Tayub Manunggal Laras yaitu: Pemain Karawitan, *Ledhek*, dan *Sindhen*. Faktor Eksternal atau faktor yang berasal dari luar kelompok Tayub Manunggal Laras yaitu: Siaran Radio, Penonton dan Masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Bastomi, Suwaji. 1988. *Apresiasi Kesenian Tradisional*. Semarang: IKIP Semarang Press.

Hadi, Sumandiyo. 2003. *Sosiologi Tari*. Yogyakarta: ASTI.

Jazuli, M. 2008. *Paradigma Kontekstual Pendidikan Seni*. Semarang: Unesa University Press

Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat. 2008. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama

Moeliono, AM. 1989. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Putri, Desy. 2014. *Eksistensi Ketoprak Wahyu Manggolo Di Karesidenan Pati*. Skripsi Unnes.

Soedarsono. 2010. *Seni Pertunjukan Indonesia Di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Sinaga, S.S. 2001. Akulturasi Kesenian Rebana. *Jurnal Harmonia*, Semarang: Sendratasik Unnes. vol 2, No 3. <http://Journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jst>. diunduh 25 Februari 2015.

Kayam, Umar. 1981. *Seni, Tradisi, masyarakat* (Atr, Tradition and Populace).

Jakarta: Sinar Harapan.

Rochana, Sri. 2007. *Tayub Di Blora Jawa Tengah Seni Pertunjukan Ritual Kerakyatan*. Pasca Sarjana ISI Surakarta.

